



Sukardo Sitohang S.Pd., M.Pd.

*Strategi Pembelajaran
dan Motivasi Belajar*

PADA MATA PELAJARAN PKN



**STRATEGI PEMBELAJARAN
DAN MOTIVASI BELAJAR PADA
MATA PELAJARAN PKN**

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PKN

Sukardo Sitohang, S.Pd., M.Pd.



STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PKN

Penulis:

Sukardo Sitohang, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Ady Frenly Simanullang, M.Si

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024

; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-875-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PKN sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PKN ini berisikan mengenai konsep strategi dan motivasi belajar dalam pembelajaran PKn. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Mei 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I KONSEP HASIL BELAJAR	1
BAB II HAKIKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA	13
A. Teori Motivasi menurut Abraham Maslow	13
B. Teori Dua Faktor Herzberg	18
BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN	30
A. Pengertian Strategi Pembelajaran	30
B. Komponen Utama Strategi Pembelajaran	32
BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING</i>	35
A. Tujuan Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	36
B. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	38
C. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	39
D. Kelebihan dan Kekurang Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	40
E. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	42
BAB V STRATEGI PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE <i>JIGSAW</i>	45
BAB VI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI	51
A. Langkah-Langkah Pembelajaran Ekspositori	54
B. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Ekspositori	56
BAB VI PENGANTAR PENTINGNYA MEMAHAMI STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PKN	60
A. Pengantar	60
B. Penelitian yang Relevan	68
C. Kerangka Berpikir	69

D. Proses Pemecahan Masalah	75
 BAB VII MOTIVASI DAN HASIL BELAJARN PKN MELALUI PEMBELAJARAN JIGSAW	 80
A. Pengaruh Strategi pembelajaran <i>cooperative</i> (tipe Jigsaw dan tipe ekspositori) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP TD Pardede Foundation Sunggal	92
B. Hasil belajar PKn siswa bermotivasi tinggi dan rendah kelas VII SMP TD Pardede Foundation Sunggal dengan SP Jigsaw dan Ekspository.	94
C. Pengaruh interaksi antara Strategi pembelajaran <i>cooperative</i> dan motivasi terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP TD Pardede Foundation Sunggal	94
D. Pembahasan Lanjutan	95
BAB VIII PENUTUP	98
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I

KONSEP HASIL BELAJAR

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa tentu sebagai upaya untuk memperoleh keberhasilan belajar terutama memperoleh peningkatan prestasi belajar. Pelaksanaan kegiatan belajar dikatakan baik jika benar-benar sudah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil atau prestasi belajar dapat dianggap sebagai tujuan dari pelaksanaan kegiatan belajar yang dilaksanakan.

Hasil belajar terdiri dari dua kata atau istilah yang memiliki pengertian tertentu satu sama lainnya. Untuk lebih memudahkan dalam memahami kedua kata atau istilah di atas, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian terhadap kata atau istilah hasil belajar tersebut. Pertama adalah kata belajar, menurut Abdurrahman (2010:34) bahwa belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.

Selanjutnya Hamalik (2011:27) juga menegaskan bahwa belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Syamsudin (2009:157) juga mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pengalaman secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada diri seseorang, sehingga dengan pengalaman yang dilaluinya itu akan memberikan dampak terhadap perilaku hidupnya terutama dalam aktivitas kehidupannya

sehari-hari. Belajar berarti mengakibatkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang menyangkut tindakan secara psikis dan psikologis dirinya. Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntutan dari proses belajar yang dilakukannya.

Kegiatan belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi dirinya, karena kegiatan belajar merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti. Belajar sebagai suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan.

Belajar tentunya berkaitan dengan kehidupan komplek dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik.

Selain kata belajar, maka terdapat istilah atau kata hasil belajar. Beberapa ahli telah banyak memberikan batasan atau defenisi terhadap pengertian hasil belajar. Hasil sesungguhnya adalah yang diperoleh seseorang dari aktivitas belajar yang dilakukannya, hasil ini adalah sebagai wujud bukti perlakuan atau keterlibatan seseorang dalam melakukan usaha belajarnya.

Purwanto (2010:44) mengemukakan pengertian hasil belajar adalah hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses belajar yang mengakibatkan berubahnya infut secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi bahan jadi (*finished goods*). Suprijono (2010:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dilakukan oleh seorang anak didik memiliki standar ukur sebagai wujud untuk membuktikan adanya tingkat keberhasilan belajar itu sendiri, dimana hasil belajar itu dinyatakan sebagai suatu keberhasilan anak didik dalam menguasai atau mempelajari materi pelajaran tertentu yang dilakukannya disekolah dan dapat dilihat dari skor atau nilai yang tertera di dalam raportnya. Nilai yang dimaksudkan tersebut adalah dalam bentuk angka atau huruf yang dapat dijadikan sebagai bukti keberhasilan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Hanya saja perolehan nilai atau angka dimaksud adalah dilalui atau dilakukan dalam jangka waktu tertentu, hal ini seperti yang dikemukakan oleh.

Belajar dan hasil adalah dua kata yang saling berkaitan, dimana belajar dibuktikan dengan hasil yang dianggap sebagai hasilnya. Belajar sering dikaitkan dengan kata hasil sehingga membentuk istilah hasil belajar. Hasil belajar tidak akan terjadi dengan begitu saja, tetapi harus dengan usaha, semangat dan motivasi yang kuat. Setiap anak dalam aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan, akan tetapi harapan ini

tidak selamanya terpenuhi menjadi kenyataan. Kadang upaya maksimal anak didik sudah dilakukan, namun perolehan hasil sebagaimana yang diharapkan tak kunjung datang. Ini berarti bahwa harapan tidak menjadi kenyataan.

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan, telah banyak melakukan penelitian-penelitian kearah beberapa faktor penting yang harus menjadi perhatian dalam belajar, terutama faktor yang memang terkait secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi terhadap perolehan hasil seorang anak didik. Adapun faktor-faktor yang mendukung atau turut mempengaruhi pencapaian proses belajar atau hasil belajar siswa yang juga harus menjadi perhatian bagi guru.

Suryabrata (2013:233) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik tidak lain adalah keadaan kondisi jasmani yang secara umum dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kelengkapan terhadap perangkat tubuh yaitu jasmani seseorang memberikan dampak kepada kemampuannya dalam melakukan pekerjaan terutama pekerjaan itu menuntut adanya kesehatan dan kelengkapan alat jasmani tersebut.

Selanjutnya Hamalik (2011:103) menegaskan bahwaguru perlu secara berkala mengetahui tentang keadaan kesehatan dan pertumbuhan siswa. Keadaan kesehatan dan pertumbuhan ini besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan dan penyesuaian sosial mereka. Secara khusus dalam aktivitas belajar siswa dituntut memiliki kesehatan untuk dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bawa kesehatan khususnya jasmani siswa menjadi faktor penting

mampunya siswa dalam melakukan aktivitas dalam belajarnya. Yang diharapkan adalah adanya kelengkapan jasmani sekaligus sehat dengan dapat berfungsi sebagaimana mestinya, tentu akan lebih mampu menjadi jaminan baginya untuk dapat melakukan aktivitas dalam belajarnya.

Faktor psikis adalah sesuatu sifat yang terkandung dalam diri seseorang, dimana sifat tersebut akan dapat membuatnya akan lebih memiliki kemauan terhadap segala sesuatu yang berada dalam dirinya. Psikis merupakan salah satu faktor intern anak didik untuk menjadikannya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Lebih luas dalam faktor psikis ini, beberapa ahli pendidikan menjelaskan lebih luas, dimana yang termasuk dalam faktor psikis ini adalah adanya minat dalam diri anak didik, inteligensi dan motivasi yang dijadikan sebagai komponen penting dalam aktivitas belajar anak dan dalam mencapai hasil belajarnya. Sehingga kinerja dari beberapa aspek diatas dianggap memberikan pengaruh yang besar dalam diri anak didik untuk dapat melakukan aktivitas terutama aktivitas belajar sehingga dengan demikian akan dapat dengan mudah baginya dalam memperoleh hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Minat sebagai salah satu bagian dalam faktor psikis ini, secara umum sudah banyak dibuktikan perannya dalam setiap diri seseorang, minat dianggap bagian yang memiliki kekuatan intern yang mampu menggerakkan unsur-unsur perilaku seseorang anak termasuk dalam melakukan belajarnya, sehingga minat terkadang menjadi tolak ukur pada diri seseorang untuk mampu dan melakukan sesuatu yang berguna dalam dirinya.

Inteligensi oleh para ahli pendidikan sering diartikan sebagai suatu kecakapan diri seseorang, suatu kemampuan

atau daya kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Faktor inteligensi memberikan dampak pada kemampuan seorang anak didik dalam keberhasilannya melakukan terutama dalam menerima dan memahami sesuatu yang disampaikan kepadanya. Sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa semangkin tinggi tingkat inteligensi seseorang, akan semakin memudahkan bagi dirinya dalam memahami sesuatu yang disampaikan kepadanya dan besar kemungkinan tingginya inteligensi dalam belajar dapat membantu seseorang dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

Inteligensi yang tinggi memungkinkan seseorang akan lebih memiliki daya analisis atau daya nalar yang kuat terhadap sesuatu, sehingga ia akan lebih mampu melakukan kombinasi beberapa informasi yang disampaikan dan melakukan metode-metode yang efektif dalam aktivitas belajarnya. Sehingga dengan mudah baginya dalam menalar dann menerapkan kelogikaan berfikir terutama dalam merespon sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Inteligensi seringkali dirangkaikan permasalahan, dalam hal ini dengan inteligensi yang mapan atau tinggi akan lebih memberikan kekuatan pada diri seseorang dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sebaliknya anak dengan inteligensi yang lemah akan menjadi faktor penghambat baginya dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya, bahkan mungkin ia akan berserah diri sebagai wujud ketidakmampuannya dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Inteligensi yang dipahami sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, sebagai sesuatu kekuatann yang menjadikannya memiliki kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga inteligensi dianggap sebagai suatu

rahmat yang tidak ternilai harganya, yang kemudian pula dapat menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Di samping inteligensi, faktor lain yang juga sebagai faktor yang turut dalam mempengaruhi hasil belajar anak didik adalah faktor motivasi. Motivasi sering dikaitkan terhadap kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri. Sehingga dengan motivasi akan mampu menggerakkan diri seseorang dalam melakukan sesuatu terutama yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya sendiri.

Purwanto (2010:71) mengemukakan motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Sardiman (2009:73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Oleh karena pentingnya motivasi ini, maka harus selalu diperhatikan. Motivasi masih terkait dengan tujuan, demi mencapai pada tujuan, maka akan selalu ditempuh dengan segala aktivitas terutama tujuan yang benar-benar memberikan manfaat bagi dirinya.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:81) mengemukakan bahwa komponen bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa motivasi berkaitan dengan dorongan dari dalam diri khususnya hati seseorang untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang

bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya, terutama dorongan melakukan sesuatu ini masih berkaitan dengan keberhasilan untuk mendapatkan sesuatu yang memang diminatinya.

Djamarah (2000:31) mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi guru juga sebagai pendidik yang mampu mendidik anak didiknya, masyarakat bahkan mendidik dirinya sendiri, hal ini dapat dipahami bahwa guru adalah sebagai pendidik untuk anak didiknya, masyarakat dan dirinya sendiri

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa faktor pendidik, yang dipahami dalam hal ini adalah pelaku langsung dalam proses belajar mengajar. Guru selalu menjadi pelaku utama dalam menyampaikan sesuatu berkenaan dengan materi pelajaran kepada anak didik di dalam kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar, dan keberhasilan dan perolehan hasil belajar anak didik, sering dijadikan guru sebagai penentu awalnya. Pemahaman sering terjadi bahwa kegagalan murid adalah bagian dari kegagalan guru dalam mengajar, dan bahkan guru lebih sering menjadi sorotan karena dianggap tidak profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

Guru dalam kegiatan proses belajar mengajar memiliki tugas yang cukup berat, satu sisi guru adalah orang yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sebagaimana dikemukakan oleh. Hal ini membuktikan bahwa tugas guru tidaklah main-main dan tidak semua orang akan dapat menjadi guru sebagaimana yang diharapkan orang yang mampu mengemban tugas

disamping sebagai pemberi ilmu akan tetapi berperan dalam mendidik.

Untuk dapat menjalankan tugas dengan baik, disamping profesionalitas yang sarat dengan ilmu dan keterampilannya, maka guru pada dasarnya harus tercermin pada dirinya kepribadian yang baik, yang akan dapat dapat menjadikannya sebagai seorang guru yang baik atas anak didiknya. Dengan kepribadian ini pula akan menjadi tolak ukur apakah guru akan menjadi pendidik yang mendidik atau sebagai pendidik yang bahkan akan mengakibatkan kerusakan pada pribadi diri anak didiknya.

Djamarah (2000:31) mengemukakan bahwa kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik". Sebagai wujud kepribadian yang baik dari guru, tentunya guru diharuskan untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dianggap potensial dalam menjalankan tugasnya. Segala kemampuannya akan selalu menjadi pedoman baginya dalam melakukan segala bentuk tindakan pengajaran yang akan memberikan perubahan terhadap peserta didiknya. Anak didik akan lebih berkembang dan bukan mengalami kemunduran secara ilmu dan keterampilannya.

Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang pendidik tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2009:64) yaitu:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media/ sumber
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan

- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai hasil siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan disekolah
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa usaha yang tidak kalah penting yang harus dilakukan guru adalah membangkitkan minat anak didiknya. Minat sebagaimana yang dikemukakan diatas dapat menjadi faktor penting dalam kemauan anak didik dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Oleh karena itu sudah sewajarnya guru juga harus selalu memperhatikann minat anak didiknya agar menekuni terhadap proses belajar terutama tumbuhnya minat yang kuat dalam diri anak didik untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan.

Usaha dalam membangkitkan minat, tentu akan memberikan dampak terhadap kemauan anak untuk secara intens dan terus melibatkan segala aspek dirinya dalam belajar, sehingg anak akan benar-benar menggiatkan dan memfungsikan seluruh komponen dirinya dalam aktivitas belajar tersebut, sebaliknya jika guru gagal dalam menumbuhkan minat dalam diri anak didik, maka proses belajar mengajar tidak akan memberikan hasil dan anak tidak akan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar.

Lingkungan juga merupakan faktor luar diri anak didik. Lingkungan memiliki cakupan yang amat luas. Keluasannya ini dapat dibuktikan dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang berada diluar diri seseorang, dan masih memiliki keterkaitan dengan dirinya adalah termasuk

lingkungannya. Demikian dengan faktor lingkungan yang dimaksud sebagai faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak didik.

Lingkungan itu segala sesuatu yang berada di luar diri anak didik, baik berupa benda secara fisik maupun lingkungan yang psikologis. Keberadaan lingkungan sudah menjadi keharusan yang dihadapi anak bahkan sejak lahir anak sudah harus berinteraksi dengan keadaan lingkungan itu sendiri, dan bahkan menjadi keharusan yang pada diri anak itu sendiri untuk dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya.

Ahmadi (2009:195) mengemukakan bahwa hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kondisi yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak, di mana dalam hal ini lingkungan disebut sebagai faktor ajar dalam proses pembelajaran anak, akan tetapi lebih kompleks bahwa lingkungan masih berkaitan dengan proses kehidupan terutama dalam hal pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan dalam penelitian ini bahwa hasil belajar adalah proses yang dialami seseorang, yang didasarkan pada pengalaman dan praktek hidup yang dijalaninya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap dan prilakunya. Perubahan perilaku ini tentu yang diharapkan adalah perubahan perilaku

kearah yang baik menuju terbentuknya kedewasaan dirinya. Secara khusus dalam kegiatan belajar, maka hasil belajar dapat dilihat dari hasil ujian yang dicantumkan dalam raport siswa.

BAB II

HAKIKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA

Motivasi sebenarnya memiliki beberapa teori dari beberapa pendapat tokoh, teori tersebut antara lain teori Motivasi Klasik oleh F.W Taylor; teori Maslow's Need Hierarchy oleh A.H. Maslow; Herzberg's two factor theory oleh Frederick Herzberg; Mc. Clelland's achievement Motivation Theory oleh Mc. Clelland; Alderfer Existence, Relatedness And Growth (ERG) Theory oleh Alderfer; teori Motivasi Human Relation; teori Motivasi Claude S. Geogre. Namun, dari beberapa teori di atas peneliti mencantumkan dua teori Maslow's Need Hierarchy oleh A.H. Maslow dan Herzberg's two factor theory oleh Frederick Herzberg dalam penelitian ini.

A. Teori Motivasi menurut Abraham Maslow

Setiap manusia mempunyai needs (kebutuhan, dorongan, intrinsic dan extrinsic factor), yang pemunculannya sangat tergantung dari kepentingan individu. Dengan kenyataan ini, kemudian Maslow dalam (Winardi, 2002:156) membuat *needs hierarchy theory* untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia tersebut. Kebutuhan manusia diklasifikasi menjadi lima hierarki kebutuhan yaitu :

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Perwujudan dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar, karena tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat

dikatakan hidup normal. Meningkatnya kemampuan seseorang cenderung mereka berusaha meningkatkan pemuas kebutuhan dengan pergeseran dari kuantitatif ke kualitatif. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang amat primer, karena kebutuhan ini telah ada dan terasa sejak manusia dilahirkan. Misalnya dalam hal sandang. Apabila tingkat kemampuan seseorang masih rendah, kebutuhan akan sandang akan dipuaskan sekedarnya saja. Jumlahnya terbatas dan mutunya pun belum mendapat perhatian utama karena kemampuan untuk itu memang masih terbatas.

Akan tetapi, bila kemampuan seseorang meningkat, pemuas akan kebutuhan sandang pun akan ditingkatkan, baik sisi jumlah maupun mutunya. Demikian pula dengan pangan, seseorang dalam hal ini guru yang ekonominya masih rendah, kebutuhan pangan biasanya masih sangat sederhana. Akan tetapi jika kemampuan ekonominya meningkat, maka pemuas kebutuhan akan pangan pun akan meningkat. Hal serupa dengan kebutuhan akan papan/perumahan. Kemampuan ekonomi seseorang akan mendorongnya untuk memikirkan pemuas kebutuhan perumahan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sekaligus.

- 2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*). Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya diartikan dalam arti keamanan fisik semata, tetapi juga keamanan psikologis dan perlakuan yang adil dalam pekerjaan. Karena pemuas kebutuhan ini terutama dikaitkan dengan pekerjaan seseorang, artinya keamanan dalam arti fisik termasuk keamanan seseorang di daerah tempat tinggal, dalam perjalanan

menuju ke tempat bekerja, dan keamanan di tempat kerja.

- 3) Kebutuhan Sosial (*Social Needs*). Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain, sehingga mereka harus berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu :

- (a) Kebutuhan akan perasaan diterima orang lain dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi dalam organisasi dan demikian ia memiliki *sense of belonging* yang tinggi.
- (b) Harus diterima sebagai kenyataan bahwa setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan jati dirinya itu, setiap manusia merasa dirinya penting, artinya ia memiliki *sense of importance*.
- (c) Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak akan gagal sering disebut *sense of accomplishment*. Tidak ada orang yang merasa senang apabila ia menemui kegagalan, sebaliknya, ia senang apabila ia menemui keberhasilan.
- (d) Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan (*sense of participation*). Kebutuhan ini sangat terasa dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan tugas sendiri. Sudah barang tentu bentuk dari partisipasi itu dapat beraneka ragam seperti dikonsultasikan, diminta memberikan informasi, didorong memberikan saran.

- 4) Kebutuhan akan Harga Diri (*Esteem Needs*)
Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan statusnya oleh orang lain. Situasi yang ideal adalah

apabila prestise itu timbul akan menjadikan prestasi seseorang. Akan tetapi tidak selalu demikian, karena dalam hal ini semakin tinggi kedudukan seseorang, maka akan semakin banyak hal yang digunakan sebagai simbol statusnya itu. Dalam kehidupan organisasi banyak fasilitas yang diperoleh seseorang dari organisasi untuk menunjukkan kedudukan statusnya dalam organisasi. Pengalaman menunjukkan bahwa baik dimasyarakat yang masih tradisional maupun di lingkungan masyarakat yang sudah maju, simbol – simbol status tersebut tetap mempunyai makna penting dalam kehidupan berorganisasi.

5) Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam diri seseorang terdapat kemampuan yang perlu dikembangkan, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap kepentingan organisasi. Melalui kemampuan kerja yang semakin meningkat akan semakin mampu memuaskan berbagai kebutuhannya dan pada tingkatan ini orang cenderung untuk selalu mengembangkan diri serta berbuat yang lebih baik.

Selanjutnya dapat dikemukakan gambar hirarki kebutuhan menurut A. Maslow sebagai berikut :

KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI DAN PEMENUHAN DIRI
(*SELF ACTUALIZATION NEEDS*)

Teoritis : Penggunaan potensi diri dan pandangan diri
Terapan : Menyelesaikan penugasan yang bersifat menantang,
melakukan pekerjaan kreatif, pengembangan keterampilan

KEBUTUHAN HARGA DIRI
(*ESTEEM NEEDS*)

Teoritis : Status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi,
Apresiasi Terapan: Menyelesaikan penugasan yang bersifat menantang,
melakukan pekerjaan kreatif, pengembangan keterampilan

KEBUTUHAN SOSIAL
(*SOCIAL NEEDS*)

Teoritis : Cita, persahabatan, perasaan memiliki, dan diterima dalam
kelompok Terapan : kelompok kerja formal dan informal, kegiatan yang
disponsori perusahaan, acara-acara peringatan

KEBUTUHAN KEAMANAN DAN RASA AMAN
(*SAFETY AND SECURITY NEEDS*)

Teoritis : Perlindungan dan stabilitas
Terapan : Pengembangan karyawan dan kondisi kerja yang
aman, rencana senioritas, serikat kerja, tabungan,
uang pesangon, jaminan pensiun, asuransi, sistem penanganan keluhan

KEBUTUHAN FISILOGIS
(*PHYSIOLOGICAL NEEDS*)

Teoritis : Makan, minum, perumahan, seks, istirahat
Terapan : Ruang istirahat, istirahat makan siang, udara bersih untuk
bernapas, air untuk minum, cuti, balas jasa dan jaminan sosial, periode
istirahat on the job

Gambar 2.1
Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow dalam Wahjono,
2010:82)

B. Teori Dua Faktor Herzberg

Menurut Herzberg dalam (Siagian, 2003:108) mengemukakan ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor *motivator* (faktor intrinsik). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor *motivator* memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk di dalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

Selanjutnya Herzberg dalam (Siagian, 2003:109) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam memotivasi bawahan yaitu :

- 1) Hal-hal yang mendorong karyawan adalah pekerjaan yang menantang yang mencakup perasaan untuk berprestasi, bertanggungjawab, kemajuan dapat menikmati pekerjaan itu sendiri dan adanya pengakuan atas semua itu.
- 2) Hal-hal yang mengecewakan karyawan adalah terutama faktor yang bersifat embel-embel saja pada pekerjaan, peraturan pekerjaan, penerangan, istirahat, sebutan jabatan, hak, gaji, tunjangan dan lain-lainnya.
- 3) Pegawai/ karyawan, jika peluang untuk berprestasi terbatas. Mereka akan menjadi sensitif pada lingkungannya serta mulai mencari-cari kesalahan.

Herzberg dalam (Siagian, 2003:115) menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu :

1) *Maintenance Factor*

Adalah faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah. Kebutuhan kesehatan ini menurut Herzberg merupakan kebutuhan yang berlangsung terus menerus, karena kebutuhan ini akan kembali pada titik nol setelah dipenuhi. Misalnya orang lapar akan makan, kemudian lapar lagi lalu makan lagi dan seterusnya.

Faktor-faktor pemeliharaan ini meliputi hal-hal yang masuk dalam kelompok dissatisfiers seperti gaji, kondisi kerja fisik, kepastian pekerjaan, supervisi yang menyenangkan, kendaraan dinas, rumah dinas dan macam-macam tunjangan lainnya. Hilangnya faktor pemeliharaan ini dapat menyebabkan timbulnya ketidakpuasan dan absennya karyawan, bahkan dapat menyebabkan banyak pegawai/karyawan yang keluar.

Faktor-faktor pemeliharaan ini perlu mendapat perhatian yang wajar dari pimpinan, agar kepuasan dan kegairahan bekerja bawahan dapat ditingkatkan. Menurut Herzberg maintenance factors bukanlah alat motivator melainkan keharusan yang harus diberikan oleh pimpinannya kepada mereka demi kesehatan dan kepuasan bawahannya.

2) *Motivation Factors*

Motivation Factors adalah faktor motivasi yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang

secara langsung berkaitan dengan pekerjaan, misalnya kursi yang empuk, ruangan yang nyaman, penempatan yang tepat dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan kelompok Satisfiers, adapun yang masuk dalam kelompok satisfiers antara lain prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggungjawab, pengembangan potensi individu.

Selanjutnya dapat dikemukakan Gambar perbandingan teori motivasi A. Maslow dengan Herzberg sebagai berikut :

Tabel 1 Perbandingan Teori Motivasi
Maslow dan Herzberg

<u>Teori Motivasi Maslow</u>	<u>Teori Motivasi Herzberg</u>
<i>Self actualization</i>	<i>Challenging Work Achievement Growth in the Job Responsibility</i>
<i>Esteem or Status</i>	<i>Advancenment, Recognition, Status</i>
<i>Affiliation</i> or <i>aAcceptence</i>	<i>Interpersonal Relation Company Policy and Administration Quality of Supervision</i>
<i>Security or Safety</i>	<i>Quality of Supervision, Working Conditions Job Security</i>
<i>Phisiological Needs</i>	<i>Salary, Personal Life</i>

Sebenarnya sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah kata motif. Motif yang dalam bahasa inggrisnya dari kata motion yang berarti gerak. Dengan demikian motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian motif tersebut

maka motivasi diartikan sebagai penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau membangkitkan tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Dalam hal ini motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, motivasi belajar dapat timbul karena hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita dapat juga timbul karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi itu semua disebabkan karena adanya rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Sagala (2009:14) belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Menurut skinner dalam belajar juga ditemukan hal – hal berikut : (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, (2) respon si pelajar dan (3) konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Selanjutnya Uno (2010:23) mengemukakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk

mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Sardiman (2009:75) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi pada intinya merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi merupakan suatu faktor pendukung yang turut menentukan keefektifan pembelajaran, khususnya pembelajaran di SMP. Motivasi perubahan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan di dahului dengan tanggapan terhadap tujuan sejalan dengan pendapat Sardiman (2009:73) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas Hamalik

(2010:158) menegaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya Sardiman (2009:73) menegaskan bahwa unsur motivasi dalam diri seseorang dapat dilihat dari : 1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu manusia. 2) motivasi muncul ditandai dengan munculnya *feeling*, afeksi seseorang, 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini berarti merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi daya pendorong atau penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatannya dalam pencapaian tujuan. Munculnya motivasi sendiri ditandai dengan perubahan perilaku (*feeling*) yang merangsang seseorang untuk melakukan aktivitasnya dalam pencapaian tujuan yang diinginkannya.

Hamzah (2010:9) mengatakan bahwa motivasi merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan yang ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motivasi adalah rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak ada adanya perbedaan afektif saat munculnya motivasi dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikat merupakan orientasi pada tujuan tertentu. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan.

Dimiyati (2009:84) mengemukakan bahwa kekuatan mental atau kekuatan motivasi tersebut dapat dipelihara. Perjalanan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar

dapat diperkuat dan dikembangkan. Menurut Monks paham-paham intraksionis, paham tugas perkembangan, dan teori eman spasi mengakui pentingnya pemeliharaan kekuatan motivasi belajar. Dorongan diri dalam atau kekuatan mental dan pengaruh dari luar berpengaruh pada kemajuan individu. Intraksi kekuatan mental dan lingkungan luar tersebut ditentukan pula oleh respon dan prakarsa pribadi pelaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebagai bentuk dorongan dalam diri siswa dengan mengubah tingkah lakunya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan hasil belajar yang tinggi.

Motivasi sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat – tingkat para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi skunder.

Menurut Dimiyati (2009:6) bahwa motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif- motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaniah.

Selanjutnya Dimiyati (2009:86) juga menegaskan bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan, insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku

insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan diorganisasikan. Diantara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin. Menurut beberapa ahli manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh faktor biologis saja, tetapi juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting, seperti afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dimiyati (2009:88) menegaskan bahwa motivasi sosial atau motivasi skunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Para ahli membagi motivasi skunder tersebut menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas dan Znaniecki dalam Dimiyati (2009:101) mengolong-golongkan motivasi skunder menjadi : (1) memperoleh pengalaman baru, (2) untuk mendapat respon, (3) memperoleh pengakuan, dan (4) memperoleh rasa aman.

Motivasi dapat dibedakan juga menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor – faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Menurut Nanang (2009:101) berpendapat ada lima kebutuhan dasar manusia. Kelima kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan dan rasa terjamin (*safety or security needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan ego (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self – actualization needs*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Maslow baru

terpenuhi, sebab kebutuhan yang telah lama tidak terpenuhi, tidak dapat menjadi active motivator. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat menjadi aktif motivator, maka usaha manusia hanya bertahan pada level sebelumnya, dan tidak ada peningkatan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi seseorang termasuk dalam konteks motivasi belajar. Seseorang yang lama kebutuhannya tidak terpenuhi, dapat menjadi penyebab timbulnya sikap – sikap destruktif, menentang, dan bahkan frustrasi.

Belajar merupakan proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Belajar diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu ada saja hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar, sehingga mempengaruhi motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi psikologis dan kematangan psikologis siswa sebagai ilustrasi, keinginan anak untuk membaca majalah misalnya, terpengaruh oleh kesiapan alat – alat indra untuk mengucap kata. Keberhasilan mengucap kata dari symbol pada huruf – huruf mendorong keinginan menyelesaikan tugas baca.

Menurut Mudjiono dkk, (2009:97) beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain : 1) Cita-cita atau aspirasi siswa dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu